
Antara Gaya Hidup Dengan Realita Perlunya Memilah Kebutuhan Dan Keinginan

Divananda^{1*}, Aldaffa Pradila², Indriani³

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

divaananda214@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan mengenai pentingnya memilah kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengurangi pola gaya hidup konsumtif yang umum terjadi pada kalangan remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi edukatif, diskusi interaktif, dan studi kasus yang disusun untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pengaruh gaya hidup modern, media sosial, dan lingkungan pertemanan terhadap perilaku konsumsi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respon positif dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep kebutuhan dan keinginan serta perubahan pola pikir terkait pengelolaan keuangan pribadi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis perilaku konsumsi yang sebelumnya dilakukan secara impulsif, kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan konsumsi yang lebih bijak. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi finansial, kontrol diri, dan pembentukan gaya hidup sederhana yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sebagai prioritas utama

Kata Kunci: gaya hidup, kebutuhan, keinginan, konsumtif, siswa SMA

ABSTRACT

This community service program aims to enhance students' understanding at SMA Negeri 6 Tangerang Selatan regarding the importance of distinguishing between needs and wants in daily life, as well as to reduce the highly consumptive lifestyle commonly found among teenagers. The activities were conducted through educational socialization, interactive discussions, and case studies designed to increase awareness of the influence of modern lifestyle, social media, and peer environment on students' consumption behavior. The results indicated strong engagement and active participation from students in understanding the concept of needs and wants and shifting their mindset in personal financial management. Through this approach, students were able to identify and analyze consumption habits previously carried out impulsively and apply this knowledge to make wiser purchasing decisions. Overall, this PKM activity positively contributed to enhancing financial literacy, self-control, and shaping a simpler lifestyle focused on prioritizing needs over wants.

Keywords: lifestyle, needs, wants, consumptive behavior, students

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, khususnya dalam aspek konsumsi dan pengelolaan kebutuhan. Gaya hidup yang terus berkembang melalui arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta pengaruh media sosial mendorong terbentuknya pola konsumsi yang tidak lagi semata-mata

didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga dipengaruhi oleh keinginan yang bersifat emosional maupun simbolik. Fenomena ini menyebabkan gaya hidup menjadi indikator sosial yang menggambarkan identitas, status, dan cara pandang seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum, gaya hidup konsumtif mulai menjadi kecenderungan yang sulit dihindari. Berbagai pilihan produk, tren fashion, kebutuhan hiburan, hingga kemudahan transaksi digital memunculkan dorongan kuat untuk melakukan pengeluaran tanpa didahului pertimbangan yang matang. Kondisi tersebut sering kali mengaburkan batas antara kebutuhan dan keinginan, sehingga individu mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas pengeluaran dan pengelolaan finansial.

Realita tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan merupakan hal yang wajib dipenuhi untuk menunjang keberlangsungan hidup, sedangkan keinginan lebih bersifat alternatif serta dapat ditunda pemenuhannya. Namun, pengaruh gaya hidup modern dan tuntutan sosial menjadikan keinginan seolah-olah berubah menjadi kebutuhan. Dampaknya, muncul permasalahan finansial seperti kurangnya tabungan, meningkatnya hutang konsumtif, hingga ketidakseimbangan dalam perencanaan ekonomi personal.

Gaya hidup merupakan pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan individu dalam menentukan pilihan hidup, mulai dari cara berpakaian, penggunaan teknologi, pola konsumsi, hingga interaksi sosial. Pada kalangan remaja, gaya hidup sering menjadi representasi identitas diri yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sebayanya. Gaya hidup remaja yang identik dengan aktivitas seperti jalan-jalan dan membeli barang-barang yang sedang tren turut memperkuat kecenderungan ini. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di area strategis, berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan fasilitas konsumsi lainnya, turut mendukung tumbuhnya perilaku konsumtif di kalangan siswa (Ilhami & Moh, 2015). Dorongan untuk diterima, tampil menarik, dan mengikuti perkembangan tren membuat remaja cenderung mudah terpengaruh pola konsumsi masa kini. Kondisi ini memungkinkan munculnya kebiasaan konsumsi tanpa pertimbangan manfaat, melainkan hanya berorientasi pada simbol status.

Pengaruh digitalisasi juga memperkuat pembentukan gaya hidup remaja, terutama melalui media sosial yang menghadirkan banyak standar visual baru terkait “kehidupan ideal”. Fenomena tersebut kemudian memunculkan tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup hedonistik, meskipun tidak selaras dengan kemampuan ekonomi individu maupun keluarganya. Akibatnya, keterampilan remaja untuk mengelola pengeluaran menjadi lemah, dan proses pengambilan keputusan konsumsi tidak berdasarkan prioritas yang rasional.

Kebutuhan dan keinginan adalah dua fokus utama dalam teori konsumsi. Kebutuhan merujuk pada sesuatu yang wajib dipenuhi untuk mempertahankan kehidupan, seperti pangan, pakaian, pendidikan, serta kesehatan. Keinginan, sebaliknya, merupakan bentuk hasrat untuk memperoleh barang atau layanan yang tidak bersifat mendesak namun memberikan kepuasan emosional. Pada siswa, pemahaman ini sering kali belum terbentuk secara matang karena gaya hidup modern cenderung menempatkan keinginan sebagai prioritas. Ketika keinginan berada di atas kebutuhan, pengelolaan keuangan pribadi menjadi tidak terkendali. Perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang bukan berdasarkan pada kepentingan dalam mencukupi kebutuhan namun untuk memenuhi keinginan dan dilakukan secara berlebihan yang berakibatkan pemborosan biaya (Melinda et al., 2022).

Pada kenyataannya, banyak siswa yang belum mampu memilah barang yang benar-benar diperlukan dengan barang yang hanya memenuhi aspek gengsi. Misalnya, membeli gawai baru padahal gawai sebelumnya masih dapat digunakan dengan baik. Situasi ini terjadi karena kurangnya literasi finansial sejak dini, serta budaya konsumsi impulsif yang muncul akibat paparan iklan digital. Kebiasaan konsumsi tanpa perencanaan menimbulkan konsekuensi jangka panjang, terutama pada perilaku finansial ketika remaja memasuki usia produktif.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi sosialisasi edukatif, diskusi interaktif, dan studi kasus yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai gaya hidup dan kemampuan memilah kebutuhan serta keinginan. Kegiatan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan pendekatan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif melalui pertanyaan, respon, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini diterapkan untuk menciptakan interaksi dua arah antara pemateri dan peserta agar proses penyampaian informasi lebih efektif, mudah dipahami, serta sesuai dengan kondisi sebenarnya di lingkungan remaja.

Pada tahap sosialisasi edukatif, pemateri menyampaikan materi terkait urgensi mengenali batas antara kebutuhan dan keinginan, serta bagaimana pengaruh gaya hidup modern memengaruhi perilaku konsumsi siswa. Penyampaian dilakukan menggunakan media presentasi visual, penjelasan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan remaja, serta dialog terbuka untuk menggali persepsi peserta. Tujuan tahap ini adalah membangun kesadaran siswa bahwa konsumsi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan pemborosan serta berdampak pada kebiasaan finansial jangka panjang.

Selanjutnya, kegiatan diskusi dan studi kasus diberikan untuk menguatkan pemahaman siswa melalui analisis langsung situasi nyata, seperti perilaku belanja berdasarkan tren, penggunaan uang saku, serta pengaruh media sosial. Siswa diminta mengidentifikasi mana tindakan yang termasuk kebutuhan dan mana yang hanya keinginan, kemudian mendiskusikannya secara berkelompok untuk merumuskan solusi. Melalui metode ini, siswa dilatih berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, dan memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengendalikan gaya hidup konsumtif dan mendorong munculnya pola hidup yang lebih bijak serta sesuai prioritas kebutuhan.

HASIL PENELITIAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai “Antara Gaya Hidup Dengan Realita Perlunya Memilah Kebutuhan dan Keinginan” di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan menunjukkan respon yang sangat positif dari para siswa selama kegiatan berlangsung. Antusiasme terlihat dari keikutsertaan aktif siswa dalam sesi pemaparan materi, tanya jawab, dan diskusi terbuka mengenai pola konsumsi sehari-hari mereka. Siswa menunjukkan keterlibatan tinggi dalam menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, khususnya terkait kebiasaan mengikuti tren, dorongan gaya hidup, serta tantangan memilah kebutuhan dan keinginan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mampu menyampaikan pandangan kritis terkait pola konsumsi mereka sendiri dan pengaruh gaya hidup dalam menentukan keputusan pembelian. Diskusi menghasilkan pemahaman bahwa banyak siswa sebelumnya belum menyadari adanya pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, serta budaya sekolah terhadap pola belanja mereka. Interaksi tersebut juga menunjukkan peningkatan

kesadaran siswa bahwa kebutuhan harus ditempatkan sebagai prioritas dibandingkan keinginan, terutama dalam penggunaan uang saku harian maupun pengelolaan pengeluaran pribadi.

Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumtif yang selama ini mereka lakukan tanpa perencanaan. Dalam sesi studi kasus yang disediakan pemateri, siswa dapat menguraikan situasi pembelian yang mereka lakukan atas dasar emosi atau tren, kemudian menganalisis kembali apakah pembelian tersebut termasuk kebutuhan atau keinginan. Proses analisis ini menumbuhkan kemampuan berpikir lebih rasional dan kritis, sekaligus melatih kontrol diri dalam pengambilan keputusan finansial.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berdampak positif terhadap peningkatan wawasan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya memilah kebutuhan dan keinginan dalam gaya hidup modern. Siswa yang mengikuti kegiatan mampu memahami bahwa pola konsumsi yang tepat tidak hanya menghindarkan pemborosan, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan mereka. Kegiatan ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam menerapkan literasi finansial dasar, serta membentuk pola pikir baru bahwa keinginan dapat ditunda, sedangkan kebutuhan harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup menjadi faktor yang berkontribusi signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku konsumsi siswa di SMA N 6 Tangerang Selatan. Fenomena mengikuti tren, pengaruh media sosial, serta dorongan lingkungan pertemanan menempatkan siswa dalam pola konsumtif yang berorientasi pada pemenuhan keinginan dibanding kebutuhan yang bersifat mendasar. Pola konsumsi ini sejalan dengan karakteristik remaja yang cenderung memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap penerimaan sosial, sehingga keputusan konsumsi lebih banyak didasari pada aspek emosional daripada rasionalitas. Realita tersebut memperlihatkan bahwa gaya hidup tidak sekadar menjadi pola perilaku, namun telah menjadi bentuk identitas sosial di kalangan siswa.

Meskipun sebagian siswa memahami konsep membedakan kebutuhan dan keinginan secara teoritis, praktik konsumsinya belum konsisten mencerminkan pemahaman tersebut. Ketidaksinkronan antara kognisi dan perilaku menunjukkan bahwa aspek pengetahuan mengenai konsumsi yang bertanggung jawab tidak otomatis berdampak pada perubahan pola hidup, terutama ketika individu berada pada konteks sosial yang menormalisasi perilaku konsumtif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pemilahan kebutuhan dan keinginan tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas pengetahuan, melainkan juga oleh interaksi kompleks antara norma sosial, dorongan emosional, serta budaya konsumerisme yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan literasi finansial perlu menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah agar siswa mampu mengelola keuangan secara terarah dan sesuai prioritas kebutuhan. Pendidikan literasi finansial diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap konsekuensi perilaku konsumtif, sekaligus mendorong mereka untuk membangun pola hidup yang lebih sederhana dan terencana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap hubungan antara gaya hidup dan kemampuan memilah kebutuhan serta keinginan, tetapi juga menegaskan pentingnya pembinaan sekolah dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat dan rasional di kalangan pelajar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan menyimpulkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh kuat terhadap pola konsumsi siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pengeluaran berdasarkan keinginan akibat pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, dan tren remaja, namun melalui kegiatan PKM ini terjadi peningkatan kesadaran bahwa kebutuhan merupakan prioritas utama dalam perencanaan pengeluaran. Kegiatan sosialisasi, diskusi, dan studi kasus berhasil menumbuhkan pemahaman baru, di mana siswa mampu merefleksikan perilaku konsumsi mereka dan mengurangi tindakan pembelian impulsif.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi finansial, pengendalian diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menentukan prioritas gaya hidup mereka. Kesadaran untuk memilah kebutuhan dan keinginan terbentuk lebih kuat, sehingga kegiatan PKM ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun budaya hidup bijak, hemat, serta terarah pada pemenuhan kebutuhan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilhami, M. B., & Moh, M. (2015). Panggung Konsumtif Mahasiswa Bidik Misi Fakultas Ekonomi Unesa Muhammad Bagus Ilhami. 1–8
- Melinda, Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12
- Pradika, V., & Wulandari, S. (2022). Analisis perbedaan kebutuhan dan keinginan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 45–55.
- Rahayu, A., & Rahmah, S. (2022). Keinginan dan kebutuhan dalam perilaku pembelian siswa sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Konsumen*, 4(1), 77–86
- Setyaningsih, R., & Widyastuti, D. A. (2021). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 11(2), 119–127.
- Sofiana, I. (2019). Pengaruh media sosial terhadap pola konsumsi pelajar. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 35–47.